

Paradigma Kritis dalam Penelitian Sistem Informasi di Indonesia: Perlukah?

Agung Darono

Balai Diklat Keuangan Malang

Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan – Kementerian Keuangan RI

Jalan Ahmad Yani Utara Nomor 200, Malang, Jawa Timur, 65126

agungdarono@depkeu.go.id

Abstrak—Penelitian sistem informasi (SI) memerlukan skala yang lebih luas dari “sekedar” bagaimana menciptakan artefak-SI yang lebih mutakhir. Artefak-SI pada akhirnya menjadi bagian dari interaksi sosial. Jadi, penelitian SI perlu melibatkan perspektif struktural, hubungan antar-manusia, aspek institusional dan bahkan politik-antar-kelas. Untuk itu, penelitian SI dapat mempertimbangkan untuk menggunakan paradigma kritis (*critical information systems research*). Paradigma penelitian adalah asumsi-asumsi dasar tentang apa menjadikan sebuah penelitian itu, “sah”. Paradigma kritis akan melihat artefak SI dari sudut pandang yang berbeda dengan paradigma positivis. Berbagai artefak-SI yang selama ini dilihat dari kacamata teknis-SI (implementasi ERP atau keamanan basisdata misalnya), dapat ditelaah lebih dalam dengan menggunakan perspektif kritis seperti: dominasi dan politik-antar-kelas, kekuasaan dan penguasaan, pembebasan, pemberdayaan, emansipasi, ataupun demokratisasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat area penelitian SI di Indonesia yang memungkinkan penggunaan paradigma kritis ini. Harapannya, peneliti(an) SI di Indonesia tidak hanya memandang praktik/artefak-SI sisi positivis saja, sehingga akan mendapatkan hasil penelitian dengan sudut pandang yang berbeda.

Kata kunci—paradigma; kritis; sistem; informasi

I. PENDAHULUAN

Implementasi dan penggunaan sistem informasi (SI) yang semakin pervasif di semua lini kehidupan pada gilirannya juga membutuhkan hasil penelitian dengan cakupan yang lebih luas dari “sekedar” bagaimana menciptakan artefak teknologi informasi yang terbaru. Penelitian SI memerlukan pendekatan yang lebih luas dengan melibatkan perspektif struktural, hubungan antar-manusia, interaksional, organisasional dan bahkan politik-antar-kelas ([12], [18]). Senada dengan hal tersebut, [16] dan [19] berpendapat bahwa kebanyakan literatur SI masih memperlakukan SI sebagai hal yang sama sekali terpisah dari konteks sosial, organisasional dan institusional tempat SI tersebut diinisiasi dan digunakan. Dalam hemat penulis, situasi saat ini di Indonesia dalam kaitan dengan hal tersebut juga tidak berbeda jauh. Pada titik tersebut, muncullah kebutuhan untuk menelaah lebih dalam berbagai hal yang bukan hanya sekedar bagaimana organisasi/masyarakat menggunakan sistem informasi namun juga bagaimana sistem informasi memengaruhi tata-kehidupan organisasi/masyarakat dalam skala yang lebih luas. Kebutuhan ini merupakan suatu hal yang wajar karena secara alamiah aktivitas pengembangan, penerapan dan penggunaan suatu sistem informasi, serta

kegiatan manajerial atas berbagai kegiatan tersebut pada akhirnya mengarah tindakan sosial ataupun berkaitan dengan kekuasaan politik ([1], [8], [9], [10], [11]).

Perkembangan penelitian SI itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari penggunaan paradigma dan metodologi penelitian sebagai mekanisme untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Menurut [2], paradigma penelitian adalah cara seorang peneliti melihat dunia/objek/realitas yang ditelitinya. Mengacu [7], paradigma merupakan asumsi-asumsi dasar tentang mengenai apa yang menjadikan penelitian itu sah (*valid*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Berdasarkan paradigma yang dipilihnya, seorang peneliti memilih suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian dan menentukan masalah apa yang dituju dan tipe penjelasan apa yang dapat diterimanya.

Mengacu [3] dan [19], penelitian SI terutama yang berkaitan dengan artefak-SI sebagai bagian dari interaksi-sistem sosial seharusnya mempertimbangkan penggunaan paradigma kritis. Mengapa? Karena, dilihat dari asumsi dasarnya teori kritik sosial yang nantinya dijadikan pijakan paradigma kritis, mempunyai fitur penting yang diperlukan untuk menjadikan penelitian SI bukan lagi berkuat pada determinisme teknologi namun juga mempertimbangkan faktor sosial-non teknologi terkait. Menurut [3], penelitian SI-kritis (*critical information systems research*) menawarkan peluang untuk melihat pengembangan dan penerapan SI dari sudut yang berbeda dan lebih luas karena menggunakan bingkai (*frames*) yang berbeda dengan paradigma positivis, seperti: dominasi, kekuasaan dan penguasaan, pada satu sisi namun di sisi lain juga menggunakan sudut pandang pembebasan (*liberation*), pemberdayaan, emansipasi dan demokratisasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam bagaimana status penggunaan paradigma kritis ini dalam penelitian SI di Indonesia. Mengapa paradigma demikian? Karena dalam hemat penulis, penelitian SI di Indonesia kebanyakan masih menggunakan pendekatan positivis dan sampai dengan tingkat tertentu interpretif, belum banyak (jika tidak dapat dikatakan tidak ada) yang menggunakan paradigma kritis. Temuan penelitian ini diharapkan juga dapat mengungkapkan peluang-peluang penelitian SI yang dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma kritis ini sehingga dapat memperkaya khazanah disiplin SI di Indonesia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sistem Informasi: Berbagai Paradigma

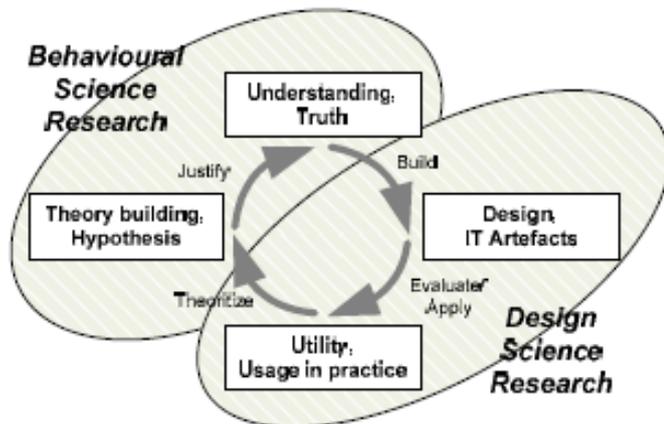
Merujuk [15], paradigma penelitian SI secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) *Behavioural Science Research* (BSR) dengan menekankan pada *problem understanding paradigm*; dan (2) *Design Science Research* (DSR) yang mengutamakan *problem solving paradigm*. Kedua paradigma ini berbeda dalam hal berikut:

TABEL 1. PERBEDAAN PARADIGMA PENELITIAN SI: BSR vs. DSR

| | <i>Behavioural Science Research (BSR)</i> | <i>Design Science Research (DSR)</i> |
|----------------|--|---|
| Asal-muasal | Ilmu pengetahuan alam | Perekayasaan |
| Tujuan | Pengembangan dan justifikasi teori yang menjelaskan atau memprediksi fenomena organisasional berkaitan dengan analisis, desain, implementasi dan penggunaan SI | Penciptaan ide, praktik, kemampuan-teknis, dan produk melalui rancangan, implementasi dan penggunaan SI |
| Objek | Interaksi manusia dengan komputer | Rancangan artefak teknologi informasi |
| Hasil (contoh) | Tingkat kesiapan, Tingkat kepuasan, dst. | Algoritma, Paket perangkat lunak, dst. |

Sumber: [15], dimodifikasi

Berkaitan dengan kedua paradigma tersebut (BSR dan DSR), [14] mengemukakan bahwa keduanya tidak harus saling meniadakan tetapi justru malah saling melengkapi. Kedua hal ini janganlah dilihat sebagai suatu dikrit namun lebih sebagai kontium. Hubungan kedua hal ini sebagai kontinum dapat digambarkan sebagai siklus sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Siklus Penelitian SI (Sumber: [14])

Artinya, dalam pandangan ini, hasil penelitian dalam satu paradigma dapat digunakan ataupun memengaruhi paradigma yang lain. Misalnya, paradigma DSR merancang dan mengimplementasikan aplikasi Sistem Pendukung Keputusan (*Decision Support System/DSS*) maka untuk itu si peneliti ini akan menggunakan prinsip-prinsip DSR seperti algoritma, antar-muka, basisdata, hak akses, dan seterusnya. Sementara itu, dari sisi paradigma BSR, peneliti ingin mengetahui “tingkat kesiapan” ataupun “tingkat kepuasan” para (calon) pengguna DSS tersebut sebagai sebuah aplikasi Teknologi Informasi (TI). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana cara mengukur “tingkat kesiapan” ataupun “tingkat

kepuasan” tersebut? Bukankah kedua hal tersebut lebih bersifat “abstrak”, “tidak nyata” atau “hal yang hadir di pikiran manusia”.

Berkaitan dengan hal yang “nyata” atau “tidak nyata inilah kemudian dikenal adanya “konstruksi tentang realitas” [2]. Bahwa dalam pikiran manusia, terdapat hal yang disebut “kenyataan alam”, misalnya: besi dipanaskan memuai, matahari terbit dari timur. Di samping itu juga ada “kenyataan sosial”, misalnya sebuah ungkapan: anak itu sopan. Berbeda dengan kenyataan alam yang “terberi (*given*), terjadi begitu saja”, kenyataan sosial merupakan hasil dari interaksi sosial tertentu, misalnya istilah “sopan” dalam konteks ini berasosiasi dengan perilaku tertentu yang sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu pula. Artinya, istilah “sopan” adalah suatu kenyataan (realitas) sebagai hasil dari sebuah proses interaksi-konstruksi sosial tertentu dalam suatu lingkungan sosial tertentu.

Lantas apa kaitannya realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial ini dengan paradigma penelitian kritis yang dibahas dalam makalah ini? Merujuk [2], hubungannya adalah bahwa perbedaan cara pandang atas apa yang disebut dengan “realitas sosial” itu. Jika konsep konstruksi realitas sosial ini kemudian dihubungkan kembali dengan paradigma penelitian BSR tentang apa itu “tingkat kesiapan” atau “tingkat kepuasan”, maka kedua contoh ini adalah realitas yang muncul sebagai interaksi sosial berupa kegiatan penelitian. Makanya sering disebut juga dengan konstruk (*construct*). Akibat selanjutnya adalah penelitian SI dalam paradigma BSR ini akhirnya harus berhadapan lagi dengan “keharusan” untuk menentukan (sub?)-paradigma yang berkaitan dengan bagaimana ia memandang objek yang ditelitinya sebagai realitas-sosial.

Menurut [11], berkaitan dengan bagaimana cara pandang atas realitas ini, dikenal adanya tiga paradigma: positivis (*positivist*), interpretif (*interpretive*) dan kritis (*critical*). Paradigma interpretif dan kritis inilah yang sering disebut dengan paradigma non-positivis. Perbedaan ketiga paradigma ini dalam memandang realitas-sosial yang berkaitan dengan penelitian, dapat diikhtisarkan dalam Tabel 2 berikut ini:

TABEL 2. PERBEDAAN PARADIGMA PENELITIAN: POSITIVIS, INTERPRETIF DAN KRITIS

| | Cara Memandang Realitas-Sosial |
|-------------|--|
| Positivis | Realitas-sosial adalah hal yang terberi, begitulah adanya (<i>given</i>), objektif, dan dapat dijelaskan dengan ciri-ciri tertentu yang terukur. Realitas merupakan hal yang berada di luar, terpisah (<i>independen</i>), dengan si peneliti. |
| Interpretif | Realitas-sosial merupakan hasil proses konstruksi sosial, subjektif, tidak bermakna tunggal. Peneliti mempunyai asumsi tertentu terhadap realitas-sosial tersebut. |
| Kritis | Realitas-sosial merupakan hal yang terbentuk dengan suatu awal tertentu (<i>historis</i>). Ia berasal dari upaya produksi dan direproduksi manusia. |

Sumber: [11]

B. Paradigma Kritis dalam Penelitian SI: Apa dan Bagaimana?

Merujuk [20], [19] dan Sindhunata dalam [5], salah satu pencetus teori kritis adalah Max Horkheimer. Ia berpendapat bahwa Dalam pandangan teori ini manusia harus terbebaskan dari situasi irrasional. Selanjutnya dijelaksn bahwa teori kritis

mempunyai beberapa asumsi dasar yaitu: (1) teori kritis bersifat historis artinya dikembangkan berdasarkan situasi masyarakat yang konkret dan berpijak di atasnya. Teori kritis tidak bermaksud menentukan hukum-hukum universal yang berlaku di segala masadan tempat; (2) bersifat kritis terhadap dirinya sendiri; (3) teori kritis mempertahankan kesahihannya melalui evaluasi, kritis dan refleksi terhadapdirinya sendiri, bukan pada sikap netral; (4) teori kritis memiliki kecurigaan kritis terhadap masyarakat aktual; (5) teori kritis itu merupakan teori dengan maksud praktis, tidak hanya berhenti di tataran teori harus menjadi wujud aksi yang nyata. Landasan teori kritis inilah yang nantinya wajib digunakan menjadi *worldview* jika seorang peneliti SI ingin menggunakan paradigma kritis.

Perlu ditekankan lagi bahwa penggunaan istilah “kritis” dalam konteks tulisan ini adalah dengan merujuk teori kritis sebagaimana yang diajukan oleh para pakar yang sering disebut sebagai aliran Frankfurt seperti Jurgen Habermas dkk. Mengapa hal ini perlu ditekankan karena kritik di sini bukan terjemahan dari “critique” dan juga bukan kritis dalam arti “untuk segera ditangani” atau “memerlukan penanganan yang segera” seperti dalam pernyataan “lima orang penumpang yang mengalami kecelakaan lalu lintas kondisinya saat ini kritis”. Hal ini perlu diungkapkan karena mungkin saja terdapat satu tulisan/laporan yang terkait TI yang menggunakan istilah kritis namun tidak dalam konteks teori kritis sebagaimana yang diajukan Habermas dkk. Tersebut. Misalnya suatu laporan dengan judul “Tinjauan Kritis Menilik Sistem Informasi Mahkamah Agung dan Jajaran Pengadilan di Bawahnya” (<http://ditkumham.bappenas.go.id/NEW/ebook-nlrp/Tinjauan%20Kritis%20Sistem%20Informasi%20MA.pdf>). Sebagaimana yang telah diungkapkan tadi, “kritis” di sini artinya “masalah mendesak yang harus segera ditangani” namun tidak ada kaitannya dengan paradigma kritis sebagaimana yang dibahas dalam makalah ini.

Merujuk [4] sejak awal 1980an, disiplin SI telah mulai menggunakan paradigma kritis dalam penelitian-penelitian yang dilakukan. *MIS Quarterly* sebagai jurnal terkemuka di bidang SI juga telah mengakui paradigma kritis ini dengan memuat berbagai hasil penelitian yang terkait. *Association for Information System* (AIS) sebagai sebagai asosiasi praktisi/akademisi SI bahkan telah membuat seksi tulisan khusus tentang paradigma kritis ini di <http://www.qual.auckland.ac.nz/critical.aspx>. Artinya dari sisi akademis ataupun profesional, penelitian SI dengan paradigma kritis merupakan satu hal yang lazim dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hal yang wajib diperhatikan oleh seorang peneliti yang menggunakan paradigma kritis adalah metode analisis apa yang ia pilih untuk kemudian dapat mendiskusikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam hal ini [3] memberikan panduan sebagai berikut:

“... *The first direction is based on the assumption that a distinct critical research approach needs to employ distinct critical research methods. Methods, such as critical ethnography (Thomas 1993; Myers 1997), participatory actionresearch (Baskerville 1999) and critical discourse analysis (Fairclough 1992) are proposed as distinctly 'critical'. By going beyond cultural description and*

explanation, critical ethnography is concerned with 'cultural critique as defamiliarization and cultural critique as ideology critique' (Morrow and Brown 1994, p. 255, emphasis in the original) ...”

Merujuk ulasan [3] dan [19], tentang metode analisis yang dapat digunakan dalam penelitian dengan paradigma kritis cukup beragam, penulis memilih salah satu metode yang cukup populer, yaitu analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) sebagaimana yang diuraikan dalam [5]. Dalam [5] ini, CDA dijelaskan dengan menggunakan pendekatan yang disampaikan oleh Van Dijk. Dalam perspektif CDA ini maka seorang peneliti dalam paradigma kritis setidaknya harus menguji topik penelitian dengan lima hal berikut:

TABEL 4. KARAKTERISIK METODE ANALISIS *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS: MODEL VAN DIJK*

| Karakteristik | Deskripsi |
|---------------|---|
| Tindakan | Wacana harus diartikan sebagai tindakan/praktik sosial, bukan sekedar unit bahasa. Artinya ada hubungan antara bahasa dengan tindakan nyata |
| Konteks | Wacana sebagai bentuk tindakan pasti berkaitan dengan konteks tertentu yang melingkupinya |
| Historis | Wacana diproduksi/direproduksi sepanjang waktu, secara terus-menerus dan dikonstruksi oleh para pembentuknya agar sesuai dengan kepentingan mereka |
| Kekuasaan | Sebuah wacana baik masih dalam bentuk teks ataupun tindakan bukanlah suatu hal yang alamiah tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan |
| Ideologi | Sebuah wacana baik masih dalam bentuk teks ataupun tindakan bukanlah suatu hal yang alamiah tetapi diproduksi oleh kelompok dominan untuk melegitimasi kekuasaan ataupun sebaliknya mendelegitimasi kekuasaan bagi kelompok yang ingin mengambil alih kekuasaan |

Sumber: [5]

C. Situasi di Indonesia

Bagaimana halnya dengan keadaan di Indonesia? Sejauh pengamatan penulis, penelitian SI masih sangat didominasi dengan paradigma positivistik dengan beberapa varian dengan paradigma interpretif dan kritis. Penggunaan paradigma kritis yang berhubungan dengan informasi di Indonesia kebanyakan dilakukan oleh peneliti/akademisi di bidang kajian komunikasi/media yang lebih menekankan pada aspek kandungan (*content*)-informasinya. Studi yang dilakukan oleh misalnya membahas bagaimana informasi (berita/media) merupakan hasil konstruksi realitas.

Penulis juga mencoba untuk menelusuri penelitian SI dengan yang menggunakan paradigma kritis, dengan menggunakan kata kunci “kritis” melalui beberapa repositori online yang tersedia, antara lain:

TABEL 3. REPOSITORI PUBLIKASI ILMIAH ONLINE YANG DITELUSURI*)

| Repositori | URL |
|-------------|---|
| SNATI | http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/search/titles |
| SENTIA | http://sentia.polinema.ac.id/history/ |
| Jurnal UMM | http://ejournal.umm.ac.id/index.php/index/search/results |
| ISJD - LIPI | http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/search.html?act=cari |

*) Ditelusuri karena alasan kemudian akses saja tanpa ada intensi tertentu

Berdasarkan penelusuran sekilas yang penulis lakukan tersebut, menurut penulis makalah tentang SI yang menggunakan paradigma kritis adalah “Dominasi Perkembangan Teknologi Informasi terhadap Generasi Muslim

dalam Perspektif Teori Kritis". Artinya memang masih sangat jarang peneliti SI yang tertarik untuk menggunakan paradigma kritis ini.

Perkembangan yang cukup menggembirakan datang dari hadirnya *Internetworking Indonesia Journal* (<http://www.internetworkingindonesia.org/>) yang menerbitkan edisi khusus dengan tema *Special Issue on Social Implications of ICTs in the Indonesian Context* (Vol.3, No. 2). Bahkan untuk selanjutnya jurnal IJ ini telah membuat dua seri (jenis) penerbitan, Seri A dan B. Dalam kebijakan editorialnya dijelaskan bahwa Serries A merupakan:

"... The broad area of focus of the Series A is societal implication of new media and communication and information technologies (ICTs) in the context of Indonesia. The IJ Series A is concerned with how these technologies intersect with various aspects of people's lives in the country.

The IJ Series A seeks to be a multidisciplinary point of convergence concerning the use of new media and ICTs in Indonesia for diverse groups and communities. These include users/citizens, community activists, nonprofit groups, policymakers, and the range of academics working across (and integrating) disciplines as diverse as Communication Studies, Information Studies, Media and Cultural Studies, Anthropology, Sociology, Social-Computing, Science and Technology Studies, Planning and Development Studies and other relevant areas of study ..."

Dalam pandangan penulis, apa yang ditempuh IJ dengan mengakomodasikan kajian multidisiplin yang berkaitan dengan SI (TIK) ini merupakan terobosan penting bagi perkembangan penelitian SI di Indonesia karena sejak awal sudah mendeklarasikan dirinya untuk menerima berbagai topik dan paradigma penelitian. Walaupun sampai dengan makalah ini ditulis belum ada IJ-Serie A yang terbit setidaknya sarana publikasi bagi peneliti yang (ingin) menekuni kajian ini telah tersedia.

III. DISKUSI

A. Mengapa Perlu?

Sesuai dengan tujuan pembentukannya, paradigma penelitian kritis lebih menekankan upaya untuk menyibak masalah yang berkaitan dengan ideologi, hegemoni, ataupun aspek historis suatu objek penelitian [19]. Jika seorang peneliti SI ingin mengupas suatu topik penelitian SI dengan sudut pandang yang demikian maka sebaiknya dia mempertimbangkan untuk menggunakan paradigma kritis. Dalam skala yang lebih luas, paradigma kritis diperlukan dalam penelitian SI untuk mencoba selalu melihat setiap pengembangan ataupun implementasi suatu artefak-SI dari sudut pandang tidak semata-mata teknis-SI namun juga dari sisi interkasi-sosial-kritis, seperti: dominasi, kekuasaan, kontrol, pemberdayaan dst.

Selama ini penelitian SI(-BSR) di Indonesia belum banyak yang memfokuskan kajiannya pada aspek sosial-non-teknologi ataupun non-organisasional-manajerial baik di sektor swasta ataupun pemerintahan. Jadi memang hal yang cukup wajar jika

masih didominasi oleh paradigma positivistik yang cenderung menggunakan metode survei dan inferensi statistik. Walaupun sebenarnya juga sudah ada beberapa penelitian yang melihat ini secara interpretif, lihat misalnya [22], [6], [21], [17].

Penelitian SI(-BSR) terutama yang berkaitan dengan artefak-SI interaksi-sistem-sosial tertentu sesuai dengan sifatnya sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang mempunyai banyak makna. Akibatnya, memandang konstruksi sosial ini sebagai senata-mata hal yang objektif-tunggal sebagaimana yang diasumsikan dalam paradigma positivis akan mereduksi kenyataan sosial itu hanya menjadi item-item kuesioner survei yang dapat dengan mudah dimantahkan validitas dan reliabilitasnya. Apalagi jika hal tersebut mencakup konstruksi sosial yang cukup kompleks seperti misalnya tekanan-politik ataupun bias gender. Hal yang kompleks seperti ini tentu akan lebih mudah didekati dengan cara yang natural dengan penelitian-partisipan yang dikenal dalam paradigma kritis dibandingkan dengan menerjemahkan konstruk tekanan politik atau bias gender itu menjadi definisi operasional yang ditanyakan melalui instrumen penelitian berupa survei.

B. Kemungkinan Penggunaan

Lantas dalam topik seperti penelitian SI di Indonesia yang seperti apa paradigma kritis ini memungkinkan diterapkan? Pada hemat penulis sepanjang topik itu berkaitan dengan realitas sosial yang kompleks dan mengandung karakteristik seperti dominasi, kekuasaan, pemberdayaan dst., sebagaimana telah disinggung dalam ruang lingkup teori kritis maka sebenarnya topik itu layak diteliti dengan menggunakan paradigma kritis. Menurut Dedi N. Hidayat dalam [5] sepanjang seorang peneliti berkepentingan untuk melakukan penyadaran, pemberdayaan dan transformasi sosial di tengah situasi yang terdapat dominasi tertentu maka di situlah paradigma kritis dapat bekerja untuk.

Merujuk Foucault dalam [5], maka paradigma kritis ini juga mungkin digunakan dalam memahami hubungan antara SI sebagai alat produksi pengetahuan dengan kekuasaan. Dalam konteks ini, paradigma kritis dapat digunakan untuk membongkar praktik-praktik dominasi melalui implementasi dan penggunaan artefak-SI tertentu. Dalam kaitan ini menarik untuk menguraikan bagaimana Foucault mengajukan pendapatnya bahwa kuasa itu tidak bekerja melalui penindasan dan represi. Kuasa bekerja dengan cara positif dan produktif. Kuasa memproduksi dan mereproduksi realitas sehingga kuasa akan bekerja melalui normalisasi dan regulasi, menghukum dan membentuk publik melalui disiplin.

Bagaimana kuasa dalam pandangan Foucault tersebut bekerja melalui artefak-SI? Dalam banyak hal, misalnya: bagaimana dengan cara yang positif dan produktif format laporan keuangan distandardkan dengan format XBRL yang disepakati oleh suatu konsorsium yang dibentuk oleh beberapa organisasi (konsultan, vendor TI, kantor akuntan publik). Apakah hasilnya diharapkan menjadi hal yang produktif? Ya benar. Namun di balik itu ternyata ada keinginan sekelompok manusia yang ingin berkuasa. Merujuk [5], kasus ini juga dapat dianalisis dengan menggunakan CDA sebagaimana karakteristik yang diajukan van Dijk dengan melihat dari lima dimensi yang sudah ditetapkan. Berikut adalah sebuah bentuk

analisis singkat dan “sangat disimplikasikan” dari penggunaan CDA sekedar untuk memberikan ilustrasi bagaimana paradigma kritis itu nantinya dapat bekerja untuk mengupas sebuah fenomena sosial yang melibatkan artefak-SI.

TABEL 5. PENERAPAN METODE ANALISIS *CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS* MODEL VAN DIJK

| Karakteristik | Deskripsi |
|---------------|--|
| Tindakan | Pembuatan standar laporan keuangan berbasis XBRL |
| Konteks | Standar disusun agar memudahkan proses penggunaan informasi laporan keuangan |
| Historis | Selama ini laporan keuangan dalam berbagai format yang tidak standar dan tidak compatible jika dibawa dari satu sistem ke sistem yang lain |
| Kekuasaan | Beberapa organisasi membentuk konsorsium untuk menghasilkan standar. Standarnya memang terbuka, tetapi perubahan atas standar ini harus melibatkan konsorsium |
| Ideologi | “Mekanisme pasar” atau kapitalisme (investor, pemegang saham, kreditor, dst) memberikan insentif bagi perusahaan yang dapat menyajikan informasi laporan keuangan yang mudah dibaca sehingga pasar dapat mudah mengambil keputusan yang menyangkut perusahaan tersebut |

Situasi sebagaimana contoh yang diuraikan di atas tentu akan dengan mudah didapati dalam lingkungan SI, mulai dari metodologi pengembangan sistem sampai dengan standarisasi proses audit SI. Mungkin muncul juga pertanyaan, lantas kenapa jika hal-hal yang berkaitan dengan dominasi ataupun sikap ingin berkuasa tersebut dapat diungkapkan melalui penelitian SI yang menggunakan paradigma kritis? Dalam pandangan penulis adalah bahwa pemahaman akan konstalasi-sosial-politik-organisasional sebagai hasil dari pengungkapan tersebut diharapkan akan menuntun peneliti/praktisi SI untuk dapat menyajikan solusi SI yang lebih baik dan memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi para penggunanya. Penggunaan paradigma kritis akan membiasakan para peneliti untuk melihat bukan saja apa yang ada di permukaan namun lebih lanjut apa yang dibalik itu dengan menggunakan kerangka analisis misalnya menggunakan CDA.

Hal yang juga perlu diamati lebih jauh dari penggunaan paradigma kritis dalam contoh di atas jika dibandingkan dengan penggunaan paradigma positivistik (misalnya dengan metode survei) adalah bagaimana mengembangkan kuesioner yang nantinya dapat mengungkapkan bahwa sebenarnya praktik pembentukan standar data XBRL itu bukan hanya semata-mata masalah teknis-SI. Namun sebenarnya di balik standarisasi format data itu terdapat berbagai hal seperti: watak ingin berkuasa dari para korporasi besar yang membentuk konsorsium XBRL itu dan tetap ingin mempertahankan dominasinya itu sepanjang mereka bisa. Melalui apa? Melalui XBRL. Sebuah artefak-SI.

IV. PENUTUP

Penelitian SI(-BSR) di Indonesia masih didominasi paradigma positivis dengan hanya sedikit varian dari paradigma interpetif, bahkan “belum ada” yang menggunakan paradigma kritis. Tulisan ini menawarkan kepada para peneliti SI di Indonesia untuk juga mempertimbangkan menggunakan paradigma kritis sebagai paradigma alternatif dalam menyelesaikan masalah penelitian SI(-BSR). Bagi para

akademisi SI, penulis menyarankan untuk setidaknya memulai mengenalkan paradigma kepada para peserta didiknya dan juga mencoba menerapkannya dalam penelitian SI(-BSR) yang dilakukan di lingkungan pendidikan masing-masing. Tujuannya jelas memperkaya literatur SI di Indonesiadengan agar tidak hanya berisi hasil penelitian “ yang itu-itu saja”.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena cakupan pembahasannya yang hanya pada paradigma penelitian SI-BSR saja, tidak meliputi DSR. Padahal menurut [7] dan [13], dalam praktik ataupun penelitian DSR (misalnya pengembangan SI), sang analis sistem juga mempunyai pilihan untuk menentukan paradigma apa yang dia gunakan dalam mendapatkan spesifikasi sistem yang akan dikembangkan. Dia dapat mempertimbangkan untuk menggunakan paradigma *fungsionalism*, *social-relativism*, *radical-structuralism* atau *neo-humanism*. Dalam hemat penulis, pemilihan ini paradigma ini cenderung berorientasi pada bagaimana pengembangan sebuah artefak-SI bukan pada bagaimana artefak-SI setelah digunakan/menjadi bagian dari interaksi sosial tertentu. Sebagaimana telah diuraikan di awal tulisan ini, masalah yang akan dielaborasi adalah bagaimana artefak-SI sebagai hasil proses pengembangan bukan proses pengembangannya itu sendiri. Jadi, penggunaan inkuri ini terhadap penggunaan paradigma kritis dalam praktik/penelitian DSR dapat menjadi

DISCLAIMER

Tulisan ini merupakan pendapat pribadi penulis, TIDAK berkaitan dengan kebijakan instansi tempat penulis bekerja/berafiliasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Alvarez, ‘Taking a Critical Linguistic Turn: Using Critical Discourse Analysis for the Study of Information Systems’, in D. Howcroft, dan E.M. Trauth (Eds.): *Handbook of Critical Information Systems Research Theory and Application* (Edward Elgar Publishing Limited). 2005
- [2] P.L. Berger, dan T. Luckmann, ‘*Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (the Social Construction of Reality, a Treatise on the Sociology of Knowledge)*’ LP3ES. 2012
- [3] D. Cecez-Kecmanovic, ‘Basic Assumptions of the Critical Research Perspectives in Information Systems’, in D. Howcroft, dan E.M. Trauth (Eds.): *Handbook of Critical Information Systems Research Theory and Application* (Edward Elgar Publishing Limited). 2005
- [4] W. Cukier, O. Ngwenyama, R. Bauer, dan C. Middleton, ‘A Critical Analysis of Media Discourse on Information Technology: Preliminary Results of a Proposed Method for Critical Discourse Analysis’, *Information Systems Journal* 2009, 19, (2 March 2009), pp. 175–196
- [5] Eriyanto, ‘*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*’ LKiS. 2011
- [6] B. Furuoholt, dan F. Wahid, ‘Egovernment Challenge and the Role of Political Leadership in Indonesia the Case of Sragen’. *Proc. 41st Hawaii International Conference on System Science*, 2008
- [7] R. Hirschheim, dan H.K. Klein, ‘Four Paradigms of Information Systems Development’, *Communication of ACM*, 1989, 32, (10)
- [8] D. Howcroft, dan E.M. Trauth, ‘The Choice of Critical Information Systems Research’, in B. Kaplan, dkk. (Eds.): *Information Systems Research Relevant Theory and Informed Practice* (Springer). 2004
- [9] _____, ‘Choosing Critical Is Research’, in D. Howcroft, dan E.M. Trauth (Eds.): *Handbook of Critical Information Systems Research Theory and Application* (Edward Elgar Publishing Limited). 2005
- [10] N.N. Mitev, ‘Constructivist and Critical Approaches to an Is Failure Case Study: Symmetry, Translation and Power’, in Editor (Ed.) (Eds.): *Book Constructivist and Critical Approaches to an Is Failure Case Study: Symmetry, Translation and Power* (Department of Information

- Systems, London School of Economics and Political Science, 2003.). 2003
- [11] M.D. Myers, 'Qualitative Research in Information Systems', *MIS Quarterly* (21:2), June 1997, pp. 241-242. *MISQ Discovery, archival version*, 1997, 21, (2 June 1997), pp. 241-242
- [12] M.D. Myers, dan H.K. Klein, 'Set of Principles for Conducting Critical Research in Information Systems', *MIS Quarterly*, 2011, 35 (1), March 2011, pp. 17 - 36
- [13] P. Nabende, B. Ahimbisibwe, dan J.T. Lubega, 'Relationship between Information Systems Development Paradigms and Methods', in Editor (Ed.)^(Eds.): *Book Relationship between Information Systems Development Paradigms and Methods* (Fountain Publishers, 2009.). 2009
- [14] B. Niehaves, 'Epistemological Perspectives on Multi-Method Information Systems Research'. *Proc. ECIS 2005 Proceedings*, 2005
- [15] B. Niehaves, dan B.C. Stahl, 'Criticality, Epistemology, and Behaviour Vs. Design – Information Systems Research across Different Sets of Paradigms'. *Proc. ECIS 2006 Proceedings*, Göteborg, Sweden, 2006
- [16] W.J. Orlikowski, dan C.S. Iacono, 'Research Commentary: Desperately Seeking the "It" in It Research — a Call to Theorizing the It Artifact', *Information Systems Research*, 2001, 12, (2), pp. 121-134
- [17] J.E. Priyatma, dan Z.A. Mohammed, 'Opening Thr Blackbox of Leadership in the Successful Development of E-Government in Sragen'. *Proc. Konferensi Nasional Sistem Informasi (KNSI) 2011*, STMIK MDP Palembang, 163-175 2010
- [18] P. Skaerbaek, 'The Politics of Accounting Technology in Danish Central Government', *European Accounting Review*, 1998, 7: 2, pp. 209 — 236
- [19] B.C. Stahl, M. Shaw, dan N. Doherty, 'Information Systems Security Management: A Critical Research Agenda'. *Proc. Workshop on Information Security & Privacy (WISP 2008)*. Paris, France 2008
- [20] T. Sulistyowati, 'Dominasi Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Generasi Muslim Dalam Perspektif Teori Kritis', *Jurnal Salam*, 2012, 15, (1), pp. 39-51
- [21] F. Wahid, 'Explaining Failure of E-Government Implementation in Developing Countries: A Phenomenological Perspective'. *Proc. Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2011*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. D21-D25 2011
- [22] Wahyuni, 'Studi Eksploratori Keselarasan Strategi Teknologi Informasi Dan Strategi Bisnis', Universitas Gadjah Mada, 2012